

BAB III

PAPARAN KISAH HAJAR DAN HANNAH DALAM AL-QUR'AN BESERTA PENAFSIRANNYA

Pada bab ini akan dibahas kisah Hajar dan Hannah dalam Al-Qur'an yang diawali pemaparan mengenai profil singkat kedua tokoh, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan kisah masing-masing tokoh berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an beserta penafsirannya.

A. Kisah Hajar dalam Al-Qur'an

1. Pengantar tentang Tokoh Hajar

Hajar merupakan salah satu tokoh perempuan yang memiliki kedudukan penting dalam sejarah kenabian. Ia dikenal dengan nama Hajar al-Qibthiyyah al-Mishriyyah, yang menunjukkan asalnya dari suku Qibti di Mesir. Nama Hajar sendiri disebut berasal dari ungkapan *hâdzâ ajrikum* yang berarti ini imbalanmu.¹ Dalam sejarah Islam, Hajar dikenal sebagai istri Nabi Ibrahim a.s. sekaligus ibu dari Nabi Ismail a.s., yang dari garis keturunannya kemudian lahir Nabi Muhammad Saw.

Mengenai gambaran fisik Hajar, tidak terdapat keterangan pasti dalam berbagai sumber yang penulis temukan.² Beberapa pendapat mengatakan bahwa ia

¹Dian Yasmina Fajri, *Hajar Perempuan Pilihan Langit* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 2.

²Hajar sering digambarkan sebagai perempuan berkulit gelap, bertubuh kecil, dan berasal dari kalangan budak, namun memiliki hati yang lembut, senyum yang manis, dan tutur kata yang menenangkan. Meski demikian, jika dilihat dari latar geografis bangsa Mesir, yang umumnya berkulit cerah, ada kemungkinan bahwa Hajar juga memiliki ciri fisik serupa. Wilayah Mesir yang sejak lama berinteraksi dengan peradaban lain, termasuk Bizantium dan Eropa, turut memengaruhi karakter fisik penduduknya. Pengaruh tersebut terlihat pada tokoh-tokoh seperti Ratu Cleopatra dan

merupakan perempuan dengan penampilan sederhana dan memiliki kepribadian yang lembut serta menenangkan. Meski terdapat perbedaan pendapat mengenai ciri fisiknya, hal tersebut bukan menjadi aspek utama dalam memahami perannya dalam sejarah.

Sementara itu, asal-usul Hajar juga dijelaskan dalam beberapa versi. Sebagian mengatakan bahwa Hajar hidup di lingkungan istana Memphis sebagai seorang putri raja. Kehidupan tersebut berubah ketika bangsa Hyksos menyerbu Mesir, menghancurkan wilayah, dan menewaskan ayahnya, sehingga Hajar ditawan dan dijadikan sebagai budak.³ Adapun pendapat lain menyatakan bahwa Hajar merupakan putri dari Raja Maghreb yang memiliki garis keturunan dengan Nabi Shalih a.s. Dalam versi ini, Hajar juga mengalami nasib serupa setelah ayahnya terbunuh dalam suatu peperangan.⁴

Meskipun berstatus sebagai tawanan, latar belakang Hajar sebagai keturunan bangsawan membuatnya tidak diperlakukan seperti budak pada umumnya. Ia ditempatkan di lingkungan istana dan memperoleh pendidikan khusus. Di sana, Hajar mempelajari berbagai ilmu dan keterampilan yang diperlukan untuk melayani raja serta para pembesar kerajaan. Di situasi inilah Allah mengatur jalan keselamatan bagi Hajar dengan menghadirkan Nabi Ibrahim a.s. dan Sarah ke Negeri Mesir.⁵

para penguasa Mesir Kuno yang dikenal berkulit cerah. Sementara itu, masyarakat Afrika yang berkulit lebih gelap umumnya berasal dari wilayah seperti Sudan, Ethiopia, dan Afrika Tengah. Dian Yasmina Fajri, *Hajar Perempuan Pilihan Langit* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 3-4.

³Siti Zulfa Alawiyah, "Pendidikan Anak dalam Perspektif Siti Hajar," *El-Banar Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2019, 53.

⁴Ishmatul Maula, *The Inspiring Lives of Aisyah & Siti Hajar: Sejarah Hidup, Kemuliaan Pribadi, Romantisme Cinta, dan Teladan Iman* (Pustaka Al Falah, 2024), 118.

⁵Fajri, *Hajar Perempuan Pilihan Langit*, 3.

Kedatangan Nabi Ibrahim a.s. dan Sarah terjadi dalam rangka berhijrah menuju wilayah Syam. Dalam perjalanan tersebut, mereka sempat singgah di Negeri Haran, tempat ayah Nabi Ibrahim a.s. wafat, sebelum akhirnya melanjutkan perjalanan. Berdasarkan keterangan ahli kitab, ketika Nabi Ibrahim a.s. tiba di wilayah Syam, Allah Swt. mewahyukan bahwa negeri tersebut akan diberikan kepada keturunannya. Sebagai ungkapan rasa syukur, Nabi Ibrahim a.s. mendirikan tempat penyembelihan kurban yang menghadap ke arah timur Baitul Maqdis, kemudian melanjutkan perjalanan ke wilayah tersebut. Namun, karena kondisi wilayah yang mengalami kekeringan dan kesulitan ekonomi, beliau tidak menetap lama di sana dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Negeri Mesir.⁶

Sesampainya di sana, kecantikan Sarah menarik perhatian Raja Mesir hingga mendorongnya untuk mencari tahu identitas perempuan tersebut. Raja kemudian mengutus seseorang untuk menemui Nabi Ibrahim a.s. dan menanyakan hubungan di antara keduanya. Nabi Ibrahim a.s. mengatakan bahwa Sarah adalah saudarinya sebagai bentuk strategi untuk menjaga keselamatan mereka. Selanjutnya, Sarah dibawa ke hadapan raja, namun Allah melindunginya dari kejahatan tersebut. Setiap kali raja berusaha menyentuhnya, ia tiba-tiba mengalami kejang hingga tidak mampu melanjutkan tindakannya. Peristiwa itu terjadi berulang kali hingga akhirnya raja merasa takut dan memerintahkan agar Sarah dijauhkan darinya. Ia kemudian memberikan sejumlah hadiah kepada Sarah, termasuk seorang budak perempuan bernama Hajar.⁷

⁶Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2013), 244.

⁷Katsir, *Kisah Para Nabi*, 245.

Setelah peristiwa tersebut, Nabi Ibrahim a.s., Sarah, dan Hajar pergi meninggalkan Mesir menuju Baitul Maqdis. Dalam perjalanan itu, Hajar ikut bersama mereka dan kemudian hidup dalam keluarga Nabi Ibrahim a.s. selama kurang lebih dua puluh tahun. Dalam kurun waktu tersebut, Hajar mulai mengenal ajaran tauhid yang dibawa oleh Nabi Ibrahim a.s. Sarah tidak hanya berperan sebagai majikan, tetapi juga menjadi sosok pembimbing yang dikenal memiliki kemuliaan akhlak. Hajar melihat berbagai kebaikan dalam diri Sarah, hingga darinya Hajar banyak belajar tentang ketuhanan dan kebaikan yang perlahan menumbuhkan serta menguatkan iman dalam dirinya.⁸

Di tengah kehidupan mereka, Nabi Ibrahim a.s. senantiasa memohon kepada Allah Swt. agar dianugerahi keturunan yang saleh, doa tersebut kemudian dikabulkan melalui kabar gembira dari-Nya. Setelah penantian yang cukup lama, Sarah yang juga belum memiliki keturunan menawarkan Hajar kepada Nabi Ibrahim a.s., hingga dari pernikahan tersebut Hajar mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Ismail a.s. Kelahiran Nabi Ismail a.s. terjadi ketika Nabi Ibrahim a.s. berusia sekitar 86 tahun, beberapa tahun sebelum kelahiran Nabi Ishaq a.s. Setelah itu, hubungan antara Sarah dan Hajar mulai berubah karena dipicu oleh rasa cemburu dalam diri Sarah yang semakin kuat.⁹

Karena itu, Sarah meminta kepada Nabi Ibrahim a.s. agar Hajar beserta anaknya yang masih menyusu dipindahkan ke tempat yang jauh darinya. Nabi Ibrahim a.s. kemudian membawa Hajar dan Ismail a.s. ke suatu lembah yang kini

⁸Fajri, *Hajar Perempuan Pilihan Langit*, 4.

⁹Katsir, *Kisah Para Nabi*, 251–252.

dikenal sebagai Makkah dan meninggalkan keduanya di sana atas perintah Allah Swt. Dalam beberapa riwayat dijelaskan bahwa sebelum berpisah, Hajar sempat mempertanyakan keputusan tersebut, hingga akhirnya ia memahami bahwa hal itu merupakan ketentuan dari Allah dan menerimanya dengan penuh keyakinan bahwa Allah tidak akan menelantarkan mereka.¹⁰

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, kisah Hajar memperlihatkan keterkaitannya dengan rangkaian peristiwa dalam kehidupan Nabi Ibrahim a.s. dan keluarganya. Hal ini kemudian mengantarkan pada salah satu peristiwa yang diabadikan dalam Surah Ibrâhîm ayat 37.

2. Paparan Kisah Hajar dalam Al-Qur'an dan Penafsirannya

Secara umum, kisah Hajar dalam Al-Qur'an tidak disampaikan secara eksplisit dalam bentuk kronologis sebagaimana kisah para nabi lainnya, melainkan tersirat melalui doa Nabi Ibrahim a.s. dalam Q.S. Ibrâhîm/14: 37. Dalam pembahasannya, kisah itu hadir dalam rangkaian doa Nabi Ibrahim a.s. yang terdapat dalam Surah Ibrâhîm tersebut.

Pada ayat-ayat sebelumnya terlebih dahulu disampaikan permohonan Nabi Ibrahim a.s. agar Makkah dijadikan sebagai negeri yang aman. Selain itu, Nabi Ibrahim a.s. juga berdoa agar dirinya dan keturunannya dijauhkan dari penyembahan berhala,¹¹ sebagaimana tercantum dalam Q.S. Ibrâhîm/14: 35-36. Sesudah permohonan tersebut, rangkaian ayat dilanjutkan dengan doa Nabi Ibrahim a.s. yang berkaitan dengan keberadaan sebagian keluarganya di lembah yang tidak

¹⁰Katsir, *Kisah Para Nabi*, 253.

¹¹Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, vol. 4 (Kairo: Al-Maktabah Al-Islamiyyah, 2017), 412.

memiliki tanaman di sekitar Baitullah. Doa tersebut tercantum dalam Q.S. Ibrâhîm/14: 37 berikut.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.” (Q.S. Ibrâhîm/14: 37)

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat di atas merujuk kepada peristiwa ketika Nabi Ibrahim a.s. meninggalkan Hajar dan Nabi Ismail a.s. di sebuah lembah tandus yang nantinya dikenal sebagai Makkah.¹² Sementara itu, M. Quraish Shihab dalam *Tafsîr al-Mishbâh* menerangkan bahwa pada ayat tersebut Nabi Ibrahim a.s. tidak menggunakan kata “wahai” dalam doanya, sebagaimana lazimnya Al-Qur’an dalam menggambarkan doa orang-orang yang dekat kepada Allah Swt. Nabi Ibrahim a.s. menyatakan dalam doanya bahwa beliau telah meninggalkan sebagian keturunannya di sebuah lembah tidak berpenghuni dan tidak memiliki sumber kehidupan disebabkan tanahnya yang gersang. Meskipun demikian, penempatan tersebut bukan tanpa alasan, melainkan karena lokasinya yang berada di dekat Baitullah.¹³

M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa al-Biqâ’i memahami kata “Sebagian keturunanku” sebagai isyarat akan banyaknya keturunan Nabi Ibrahim a.s. yang dikaitkan dengan kabar gembira dari Allah Swt. tentang kelahiran

¹²Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azim*, vol. 4, 413.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 70.

putranya yang kedua, yaitu Nabi Ishaq a.s. Menurutnya, apa yang dikemukakan al-Biqā'i ini tidak mesti demikian karena bisa saja doa itu beliau panjatkan setelah Sarah melahirkan Nabi Ishaq a.s. sebagaimana diisyaratkan oleh lanjutan doanya pada ayat berikutnya.¹⁴

Firman-Nya *ghairi dzī zar'in* menunjukkan bahwa wilayah tersebut bukanlah lahan pertanian. Redaksi yang digunakan ini bukan sekadar berarti tidak ditumbuhi tanaman, tetapi lebih dari itu yakni tidak memiliki potensi untuk ditumbuhi tanaman. Memang kenyataan menunjukkan bahwa Makkah dan sekitarnya merupakan wilayah yang gersang dan dikelilingi oleh bebatuan, sehingga tidak memungkinkan adanya tumbuh-tumbuhan. Ini serupa dengan firman Allah tentang Al-Qur'an, yaitu *ghairi dzī 'iwajin* yang berarti tidak memiliki kebengkokan. Lafaz tersebut tidak hanya menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak menyimpang, tetapi juga tidak memiliki potensi untuk menyesatkan.¹⁵

Al-Thabari mengemukakan riwayat dari Ibnu Abbas bahwasanya ketika Hajar menjauh dari Sarah, ia menyeret ujung pakaiannya untuk menghapus jejak langkahnya. Selanjutnya, Nabi Ibrahim a.s. membawanya bersama Nabi Ismail a.s. hingga tiba di sekitar Baitullah dan menempatkan keduanya di sana sebelum kembali pergi. Hajar kemudian mengikuti Nabi Ibrahim a.s. dan bertanya:

Pada apa kau gantungkan kami? Apakah kau gantungkan kami pada makanan? Apakah kau gantungkan kami pada minuman? Apakah Allah yang menyuruhmu berbuat demikian? Ibrahim a.s. menjawab, "Ya". Mendengar itu, Hajar menjawab, "Kalau begitu, Allah tidak akan menyia-nyiakan kami."¹⁶

¹⁴Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 7, 70.

¹⁵Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 7, 70–71.

¹⁶Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 13 (Kairo: Dar Hajar, 2001), 689–690.

Ibnu Abbas melanjutkan bahwa setelah itu Hajar kembali ke tempat semula, sementara Nabi Ibrahim a.s. meneruskan perjalanannya. Ketika Nabi Ibrahim a.s. berada di puncak Kada', beliau menghadap ke lembah dan berdoa sebagaimana doa yang tercantum pada Q.S. Ibrâhîm ayat 37.¹⁷

Hajar membawa sekantong air, namun persediaan itu akhirnya habis. Ia pun merasa haus, sementara air susunya berhenti mengalir sehingga bayi yang bersamanya turut merasakan kehausan. Hajar kemudian berusaha mencari pertolongan dengan naik ke bukit Shafa, memperhatikan dan mencoba mendengar apakah ada tanda keberadaan seseorang, tetapi ia tidak menemukan apa pun. Lalu ia turun ke lembah dan berlari-lari kecil dalam kondisi lelah, lalu naik ke bukit Marwah dan melakukan hal yang sama dengan harapan dapat menemukan pertolongan.¹⁸

Setelah itu, Hajar mendengar suatu suara. Ia sempat terkejut dan ragu terhadap apa yang didengarnya hingga berseru, "Shah!". Namun, setelah memastikan suara tersebut, ia berkata, "Aku mendengar suaramu, tolonglah aku! Di sini ada orang yang hampir mati!." Tidak lama kemudian, malaikat datang dan menunjukkan tempat sumber air Zamzam. Malaikat itu menjejakkan sesuatu di tempat tersebut sehingga air pun memancar. Hajar segera mengambil kantong airnya dan menampung air tersebut. Rasulullah Saw. bersabda, "Semoga Allah merahmati ibunda Ismail a.s. Seandainya ia tidak segera menampung air itu, niscaya Zamzam akan menjadi mata air yang melimpah." Kemudian malaikat

¹⁷Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 13, 690.

¹⁸Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 13, 690.

berkata kepadanya, “Jangan engkau khawatir penghuni negeri ini akan kehausan, karena ini adalah mata air untuk minuman tamu-tamu Allah.” Ia juga menyampaikan bahwa ayah dari bayi tersebut akan datang dan membangun sebuah rumah milik Allah di tempat itu.¹⁹

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika Nabi Ismail a.s. merasa haus, ia menghentakkan tumitnya ke tanah. Kemudian Hajar kembali berusaha mencari pertolongan dengan naik ke bukit Shafa. Dari sana ia mengamati keadaan sekitar, namun tidak menemukan siapa pun. Ia pun turun dan berlari kecil hingga sampai di bukit Marwah, lalu kembali melakukan hal yang sama. Usaha tersebut ia ulangi hingga tujuh kali.²⁰

Setelah itu, Hajar kembali dari Marwah menuju tempat Ismail a.s. Saat itu, Ismail a.s. masih menghentakkan tumitnya hingga akhirnya memancarlah mata air Zamzam. Melihat hal tersebut, Hajar segera mengorek tanah di sekitarnya dan menampung air yang keluar, setiap kali air terkumpul ia mengambilnya dengan wadah lalu memasukkannya ke dalam kantong yang dimilikinya. Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

Semoga Allah merahmati ibunda Ismail a.s. Seandainya ia membiarkan air itu, maka ia pasti menjadi mata air yang melimpah-limpah dan terus mengalir hingga Hari Kiamat.²¹

Suatu ketika, rombongan kabilah dari Jurhum yang menuju Syam melihat sekumpulan burung berputar di suatu tempat. Mereka menduga bahwa burung-burung tersebut mengitari sumber air, padahal sebelumnya mereka tidak

¹⁹Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 13, 691.

²⁰Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 13, 692.

²¹Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 13, 692.

mengetahui adanya air di lembah itu. Ketika mereka mendatangi lokasi tersebut, mereka menemukan Hajar bersama bayinya. Mereka kemudian meminta izin untuk singgah, dan Hajar mengizinkannya. Sejak saat itu mereka menetap di sekitar tempat tersebut.²²

Seiring berjalannya waktu, Hajar wafat dan Nabi Ismail a.s. tumbuh dewasa hingga akhirnya menikah dengan seorang perempuan dari kabilah Jurhum. Pada suatu waktu, Nabi Ibrahim a.s. datang untuk mengunjunginya, namun tidak menemukan Ismail a.s. di rumahnya, melainkan hanya bertemu dengan istri pertamanya yang berkepribadian keras dan kasar. Dalam pertemuan itu, Nabi Ibrahim a.s. berpesan agar Nabi Ismail a.s. mengganti palang pintu rumahnya. Setelah memahami maksud ayahnya, Nabi Ismail a.s. kemudian menceraikan istrinya dan menikah lagi dengan perempuan lain dari kabilah yang sama.²³

Beberapa waktu kemudian, Nabi Ibrahim a.s. kembali datang untuk mengunjungi Nabi Ismail a.s., namun masih tidak mendapati dirinya di rumah. Beliau justru bertemu istri Nabi Ismail a.s. yang baru dan memiliki sikap ramah. Dalam percakapan mereka, Nabi Ibrahim a.s. menanyakan makanan yang mereka miliki. Perempuan itu menjawab bahwa makanan mereka hanyalah daging dan air. Mendengar jawaban tersebut, Nabi Ibrahim a.s. berdoa agar Allah memberkahi makanan mereka, serta berpesan agar palang pintu rumahnya tetap dipertahankan. Pada kunjungan berikutnya, Nabi Ibrahim a.s. akhirnya bertemu dengan Nabi

²²Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 13, 691.

²³Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 13, 691.

Ismail a.s. Dalam pertemuan tersebut, keduanya kemudian meninggikan pondasi Baitullah.²⁴

Dalam penjelasan yang dikutip oleh Ibnu Katsir, Ibnu Jarir memaknai *al-muharram* sebagai sesuatu yang dijadikan suci dan dihormati, sehingga masyarakat Makkah dapat menjalankan ibadah dengan tenang di Baitullah.²⁵ Pemaknaan ini berkaitan dengan doa Nabi Ibrahim a.s. dalam lafaz *rabbanâ liyuqîmû al-shalâh* yang artinya “Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat” mengisyaratkan tujuan tindakannya, yaitu agar keturunannya tetap menegakkan salat di sekitar Baitullah sebagai bentuk pelaksanaan kewajiban yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Sejalan dengan itu, Qatadah memaknai *al-muharram* sebagai larangan untuk melanggar ketentuan Allah, khususnya dengan menghalalkan sesuatu yang telah diharamkan serta meremehkan hak-hak-Nya.²⁶

Firman-Nya *faj'al af'idatan min al-nâsi tahwî ilaihim* artinya “Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka” merupakan bagian dari doa Nabi Ibrahim a.s. agar hati sebagian manusia tertarik kepada tempat tinggal keturunannya di lembah tandus tersebut. Doa ini juga mengandung harapan agar mereka diberi rezeki berupa haji ke Baitullah.²⁷

Penafsiran ini juga diperkuat oleh pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan ulama lainnya yang menjelaskan bahwa jika dalam doa tersebut digunakan ungkapan *af'idata al-nâs* artinya “Hati manusia”, maka seluruh manusia, baik dari Persia, Romawi, Yahudi, Nasrani, maupun lainnya akan berbondong-

²⁴Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 13, 691.

²⁵Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, vol. 4, 413.

²⁶Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 13, 697–698.

²⁷Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 13, 698.

bondong datang ke Makkah. Namun, yang digunakan adalah ungkapan *af'idatan min al-nâs* artinya “Hati sebagian manusia”, sehingga kecenderungan tersebut bersifat khusus, yaitu hanya bagi orang-orang yang beriman.²⁸

Quraish Shihab menjelaskan bahwa penamaan Ka'bah sebagai Baitullah (rumah Allah) berkaitan dengan fungsinya yang dibangun khusus sebagai tempat pengabdian kepada Allah Swt., bukan untuk tujuan lainnya. Ia juga menguraikan bahwa kata *tahwî* berasal dari kata *hawâ* yang bermakna jatuh atau meluncur dengan cepat dari atas ke bawah. Maksudnya adalah kecenderungan hati yang kuat menuju suatu arah yang didorong oleh keinginan dan kerinduan. Ia mengaitkannya dengan doa Nabi Ibrahim a.s. agar menjadikan hati umat islam senantiasa merindukan Makkah dan terdorong untuk kembali mengunjunginya meskipun telah berulang kali datang ke sana.²⁹

Doa Nabi Ibrahim a.s. selanjutnya, *warzuqhum min al-tsamarâti* yang artinya “Dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan” dimaksudkan agar rezeki tersebut menjadi penopang bagi mereka dalam menjalankan ketaatan kepada Allah Swt. Doa itu dipanjatkan karena mengingat bahwa kondisi wilayah tersebut berupa lembah tandus yang tidak memiliki sumber kehidupan.³⁰

Dalam *Tafsîr al-Thabarî* disebutkan riwayat dari Muhammad bin Muslim al-Tha'ifi bahwa ketika Nabi Ibrahim a.s. berdoa agar penduduk Makkah diberi rezeki buah-buahan, Allah mendatangkannya dari berbagai wilayah. Bahkan disebutkan bahwa Tha'if dipindahkan dari Palestina sehingga buah-buahan dari

²⁸Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, vol. 4, 413.

²⁹Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 7, 71.

³⁰Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, vol. 4, 413.

daerah tersebut dapat dinikmati oleh penduduk Makkah.³¹ Selanjutnya, firman Allah Swt., *la'allahum yasykurûn* artinya “Mudah-mudahan mereka bersyukur” menegaskan bahwa rezeki yang diberikan bertujuan agar mereka menyadari dan mensyukuri nikmat Allah, serta menjadikannya sebagai sarana untuk meningkatkan ketaatan.³²

B. Kisah Hannah dalam Al-Qur'an

1. Pengantar tentang Tokoh Hannah

Kisah istri Imran tercantum dalam Surah Âli 'Imrân ayat 35-37. Dalam Al-Qur'an, namanya tidak disebutkan secara langsung, melainkan hanya menggunakan sebutan *imra'atu 'Imrân* yang berarti istri Imran. Penyebutan ini juga hanya muncul satu kali dalam Al-Qur'an. Sementara itu, dalam *Tafsîr al-Thabarî* dijelaskan bahwa istri Imran tersebut bernama Hannah, anak perempuan dari Faqudz bin Qatil.³³ Nama Hannah sendiri tidak dikenal sebagai nama yang digunakan di kalangan masyarakat Arab. Tidak ditemukan perempuan Arab yang menggunakan nama tersebut, karena nama Hannah lebih dikenal berasal dari wilayah Syam.³⁴

Hannah binti Faqudz dikenal sebagai ibu dari Maryam dan nenek dari Nabi Isa a.s.³⁵ Adapun suami Hannah adalah Imran bin Yashum bin Amun bin Mansya bin Hazqiya bin Ahziq bin Yautsam bin Azaraya bin Amshaya bin Yawisy bin Ahziha bin Yarim bin Yahfasyatha bin Asabir bin Abaya bin Rahba'am bin

³¹Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 13, 701.

³²Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 13, 701.

³³Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 5 (Kairo: Dar Hajar, 2001), 330.

³⁴Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, vol. 5 (Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 2006), 99.

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 78.

Sulaiman bin Daud bin Ayyasya.³⁶ Mereka tinggal di wilayah pegunungan Hibran yang berada tidak jauh dari al-Quds di Negeri Palestina.³⁷

Pada masa itu, Imran dikenal sebagai tokoh yang terpandang di kalangan Bani Israil. Ia bahkan termasuk ulama yang dihormati dan disebut sebagai keturunan Nabi Dawud a.s. Kaum Bani Israil sendiri dikenal sebagai masyarakat yang sangat menjaga dan memuliakan tempat ibadah mereka. Sementara itu, Hannah binti Faqudz juga dikenal sebagai perempuan salihah dan tekun beribadah kepada Allah Swt. Ia tumbuh di rumah ahli ibadah yang senantiasa menjaga kehormatan diri. Dalam kehidupan rumah tangganya, Hannah juga digambarkan sebagai istri yang taat dan setia kepada suaminya.³⁸

2. Paparan Kisah Hannah dalam Al-Qur'an dan Penafsirannya

Dalam Al-Qur'an, dijelaskan bahwa Allah Swt. memilih beberapa nabi dan keluarga tertentu sebagai teladan dalam menjalankan ketaatan kepada-Nya. Di antara yang disebutkan dalam ayat tersebut adalah Nabi Adam a.s., Nabi Nuh a.s., keluarga Nabi Ibrahim a.s., dan keluarga Imran.³⁹ Hal ini dijelaskan pada Q.S. Âli 'Imrân ayat 33 dan 34. Penyebutan keluarga Imran pada ayat tersebut menjadi pengantar bagi kisah yang dijelaskan pada ayat selanjutnya, yang mana dari keluarga inilah lahir seorang perempuan mulia, yakni Maryam, yang kemudian

³⁶Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 5, 331.

³⁷Imad Al-Hilali, *Ensiklopedia Wanita Al-Qur'an: Kisah Nyata Perempuan-Perempuan yang Diungkap Kitabullah*, terj. M. Tatam Wijaya (Jakarta: Qaf, 2024), 171.

³⁸Hilali, *Ensiklopedia Wanita Al-Qur'an*, 171–172.

³⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, vol. 2 (Kairo: Al-Maktabah Al-Islamiyyah, 2017), 255–256.

dikenal sebagai ibunda Nabi Isa a.s.⁴⁰ Hal ini sebagaimana tercantum dalam Q.S.

Âli ‘Imrân/3: 35 berikut.

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitul Maqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”(Q.S. Âli ‘Imrân/3: 35)

Menurut al-Thabari, kata *idz* artinya “Ketika” pada ayat ini merupakan *shilah* bagi kata *samî’un* artinya “Maha Mendengar” yang disebutkan pada ayat sebelumnya. Kata tersebut menunjukkan peristiwa ketika istri Imran berdoa dan menyampaikan nazarnya kepada Allah Swt. Dalam doanya ia berkata:

Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitul Maqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku.⁴¹

Dengan demikian, penggunaan kata *idz* dalam ayat ini menjadi penghubung atas ucapan istri Imran tersebut dengan sifat Allah sebagai zat Yang Maha Mendengar.

Dalam ayat ini, kata *imra’atu* dimaknai sebagai istri karena disandarkan pada kata Imran. Secara umum, kata *imra’ah* memang dapat berarti perempuan, namun dalam beberapa penggunaan maknanya juga sama dengan kata *zaujah* yang berarti istri.⁴² Ungkapan *imra’atu Imran* pada ayat tersebut merujuk kepada istri Imran yang diketahui bernama Hannah binti Faqudz.⁴³

⁴⁰Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 2, 78.

⁴¹Thabari, *Jami Al-Bayan ‘An Ta’wil Ay Al-Qur’an*, vol. 5, 330.

⁴²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997),

461.

⁴³Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azim*, vol. 2, 256.

Muhammad Ishaq mengatakan bahwa Hannah binti Faqudz adalah seorang perempuan yang sebelumnya belum pernah memiliki anak. Pada suatu hari, Hannah melihat seekor burung yang sedang menyuapi anak-anaknya. Pemandangan tersebut menumbuhkan keinginan dalam dirinya untuk memiliki seorang anak. Ia kemudian berdoa kepada Allah agar diberikan keturunan, dan doa itu pun dikabulkan. Setelah suaminya berhubungan dengannya, Hannah pun mengandung. Ketika ia menyadari bahwa dirinya telah hamil, ia bernazar kepada Allah agar anak yang dikandungnya kelak menjadi hamba yang salih dan dipersembahkan untuk beribadah serta berkhidmat di Baitul Maqdis.⁴⁴

Menurut M. Quraish Shihab, nazar merupakan bentuk kebajikan yang dilakukan seseorang sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Nazar ini bukan termasuk kewajiban yang ditetapkan syariat, tetapi menjadi kewajiban bagi orang yang mengucapkannya karena ia telah berjanji untuk melaksanakannya. Dalam ayat ini, istri Imran bernazar untuk mempersembahkan anak yang sedang dikandungnya agar mengabdikan diri di Baitul Maqdis. Pada masa itu terdapat kebiasaan di kalangan masyarakat yang mempersembahkan anak untuk melayani rumah suci hingga mencapai usia dewasa. Setelah dewasa, ia dapat melanjutkan pengabdianya atau memilih jalan hidup yang lain. Namun, jika ia memilih untuk tetap mengabdikan, maka ia tidak diperkenankan lagi meninggalkan tugas tersebut.⁴⁵

⁴⁴Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, vol. 2, 256.

⁴⁵Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2, 77–78.

Ketika mengucapkan nazarnya, Hannah belum mengetahui apakah anak yang dikandungnya itu laki-laki atau perempuan, tetapi ia berharap anak tersebut berjenis kelamin laki-laki. Hal ini terlihat dari penggunaan kata *muḥarraran* yang berbentuk muzakar dan bermakna merdeka atau bebas. Maksudnya adalah terbebas dari berbagai hal yang dapat mengikat atau menghalangi seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Harapan tersebut berkaitan dengan ketentuan yang berlaku saat itu, yaitu hanya anak laki-laki yang diperkenankan berkhidmat di rumah Allah. Ketentuan ini dimaksudkan untuk menjaga kesucian tempat ibadah dari keadaan haid yang dialami perempuan.⁴⁶

Dalam beberapa riwayat yang dikutip oleh al-Thabari dalam kitab tafsirnya disebutkan bahwa suami Hannah, yaitu Imran telah meninggal dunia sebelum anaknya dilahirkan.⁴⁷ Kenyataan tersebut membuat Hannah harus mengasuh dan merawat anaknya seorang diri. Hingga tiba waktunya melahirkan, bayi yang dilahirkannya ternyata seorang perempuan, berbeda dari harapan yang sebelumnya ia bayangkan. Meskipun sempat merasa sedih, Hannah tetap menerima ketetapan tersebut dengan berserah diri kepada Allah Swt. Ungkapan perasaan ini kemudian tercantum dalam Q.S. Âli ‘Imrân/3: 36 berikut.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتُ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرِّيَتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama

⁴⁶Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 2, 78-79.

⁴⁷Thabari, *Jami Al-Bayan ‘An Ta’wil Ay Al-Qur’an*, vol. 5, 332.

Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.” (Q.S. Âli ‘Imrân/3: 36)

Lafaz *falammâ wadha’at hâ* artinya “Ketika melahirkannya” dipahami sebagai ungkapan yang menunjukkan saat Hannah melahirkan bayi yang telah ia nazarkan tersebut. Lafaz *wadha’at hâ* pada ayat tersebut bermakna melahirkan. Dalam bahasa Arab, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan keadaan seorang perempuan yang melahirkan anaknya, sebagaimana ungkapan *wadha’ati al-mar’atu*.⁴⁸

Terdapat perbedaan pendapat dalam membaca lafaz pada bagian ayat *wallâhu a’lamu bimâ wadha’at*. Jika lafaz tersebut dibaca *wadha’tu* artinya “Aku melahirkan” dengan *dhammah* pada huruf *ta’*, maka lafaz itu dipahami sebagai lanjutan dari ucapan Hannah yang menyatakan bahwa ia telah melahirkan seorang anak perempuan. Namun jika dibaca *wadha’at* dengan sukun pada huruf *ta’*, maka lafaz tersebut dipahami sebagai penjelasan dari Allah Swt. yang menegaskan bahwa Allah lebih mengetahui tentang anak yang dilahirkannya.⁴⁹

Menurut al-Thabari, bacaan yang paling kuat dan masyhur pada ayat tersebut adalah *wallâhu a’lamu bimâ wadha’at* yang berarti “Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan.” Lafaz ini merupakan penjelasan yang berasal dari Allah Swt., bukan lanjutan dari ucapan Hannah. Makna ayat tersebut menegaskan

⁴⁸Thabari, *Jami Al-Bayan ‘An Ta’wil Ay Al-Qur’an*, vol. 5, 336.

⁴⁹Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-Azim*, vol. 2, 256.

bahwa Allah Maha Mengetahui keadaan bayi yang dilahirkan oleh istri Imran, sebagaimana Dia mengetahui seluruh keadaan makhluk-Nya.⁵⁰

Selanjutnya, lafaz *wa laisa al-dzakarû ka al-untsâ* artinya “Laki-laki tidak sama dengan perempuan” merupakan bagian dari perkataan Hannah. Ucapan tersebut menjelaskan perasaannya ketika mengetahui bahwa anak yang dilahirkannya adalah perempuan, sehingga ia merasa tidak dapat memenuhi nazarnya karena pada masa itu tugas berkhidmat di Baitul Maqdis umumnya dilakukan oleh laki-laki. Namun, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa lafaz tersebut merupakan penjelasan dari Allah bahwa kelahiran anak perempuan bukan berarti lebih rendah kedudukannya dari laki-laki. Bahkan anak perempuan tersebut memiliki kedudukan lebih mulia, karena Allah telah mempersiapkannya untuk sesuatu yang luar biasa, yaitu melahirkan seorang anak tanpa melalui hubungan dengan seorang laki-laki.⁵¹

Setelah mengetahui bahwa anak yang dilahirkannya adalah seorang perempuan, Hannah kemudian memberikan nama kepada bayinya dengan nama Maryam. Hal ini disebutkan dalam lafaz *wa innî sammaitu hâ maryam* artinya “Aku memberinya nama Maryam.” Dalam bahasa Ibrani, nama Maryam berarti ahli ibadah atau pengabdian kepada Tuhannya. Ungkapan ini menunjukkan bahwa yang memberi nama adalah Hannah sendiri, padahal menurut kebiasaan masyarakat saat itu, yang memberikan nama kepada seorang anak adalah ayahnya. Kenyataan

⁵⁰Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 5, 336.

⁵¹Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2, 81–82.

bahwa Hannah yang memberi nama anaknya memperkuat pendapat bahwa Imran telah wafat ketika Hannah masih mengandung Maryam.⁵²

Selain itu, ungkapan “Aku memberinya nama Maryam” pada ayat tersebut juga dijadikan sebagai dasar bahwa pemberian nama kepada anak dapat dilakukan sejak hari kelahirannya. Pernyataan ini diperkuat oleh hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “Tadi malam telah lahir seorang anak laki-laki bagiku, lalu aku menamainya dengan nama ayahku, Ibrahim.” Riwayat lain juga menyebutkan bahwa Anas bin Malik pernah membawa saudaranya yang baru dilahirkan ibunya kepada Rasulullah Saw. Setelah itu Rasulullah melakukan tahnik dan memberinya nama Abdullah.⁵³

Terkait dengan pemberian nama kepada anak yang baru lahir, Rasulullah Saw. juga memberikan tuntunan melalui sebuah hadis yang diriwayatkan dari Samurah bin Jundub. Dalam hadis tersebut Rasulullah Saw. bersabda:

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : كُلُّ غُلَامٍ زَهْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ تُدْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى.⁵⁴

“Dari Samurah bin Jundab, bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda, “Tiap-tiap anak tergadai (tergantung) dengan aqiqahnya yang disembelih untuknya pada hari ketujuh, di hari itu ia dicukur rambutnya dan diberi nama.” (HR. Abu Dawud No. 2838)

Setelah menerima dengan ikhlas ketetapan Allah atas kelahiran anaknya, Hannah kemudian memohon kepada Allah agar anak beserta keturunannya

⁵²Ainul Millah, *Potret Wanita yang Diabadikan dalam Al-Qur'an* (Solo: Tinta Medina, 2015), 121.

⁵³Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, vol. 2, 256.

⁵⁴Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, vol. 3 (Beirut: Al-Maktabah Al-'Asriyyah, t.th), 106.

senantiasa berada dalam perlindungan-Nya dan terhindar dari gangguan setan yang terkutuk. Permohonan ini tercantum dalam lafaz *u'idzu hâ bika wa dzurriyyata hâ min al-syaithâni al-rajîm* artinya “Aku memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.” Kata *al-ma'âdzu* sendiri bermakna tempat perlindungan atau tempat berlindung. Allah kemudian mengabulkan permohonan tersebut dengan menjaga Maryam dan keturunannya dari gangguan setan.⁵⁵

Perlindungan Allah terhadap Maryam dan putranya juga ditegaskan dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan kecuali disentuh oleh setan ketika ia lahir, sehingga ia menangis keras karena sentuhan tersebut, kecuali Maryam dan putranya.

Setelah menyampaikan hadis tersebut, Abu Hurairah juga menganjurkan untuk membaca firman Allah *u'idzu hâ bika wa dzurriyyata hâ min al-syaithâni al-rajîm* yang artinya “Aku memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁵⁶

Kisah ini kemudian berlanjut dengan menerangkan bagaimana Allah menerima Maryam dan memeliharanya dengan penjagaan yang baik sejak kecil. Penjelasan tersebut terdapat dalam firman-Nya Q.S. Âli ‘Imrân/3: 37.

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۚ قَالَ يٰمَرْيَمُ ۖ أَنْتِ لَكَ هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan

⁵⁵Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 5, 339.

⁵⁶Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, vol. 2, 257.

pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.” (Q.S. Âli ‘Imrân/3: 37)

Menurut Quraish Shihab, ayat ini merupakan penjelasan tentang sambutan Allah terhadap doa yang sebelumnya dipanjatkan oleh Hannah. Allah menerima doa tersebut dengan penerimaan yang baik dan penuh keridaan. Penerimaan ini tidak hanya berarti doa itu dikabulkan, tetapi juga menegaskan bahwa Allah memelihara dan membimbing Maryam secara bertahap dari waktu ke waktu.⁵⁷

Hal ini terlihat dari penggunaan kata *taqabbala* yang berarti penerimaan disertai pemeliharaan dan pendidikan yang baik. Meskipun pada masa itu pengabdian di rumah ibadah biasanya dilakukan oleh laki-laki, Allah menetapkan Maryam untuk menjalankan tugas tersebut sebagaimana harapan ibunya. Selain itu, karena ayah Maryam telah meninggal dunia, Allah menjadikan Nabi Zakaria a.s. sebagai orang yang bertanggung jawab untuk memelihara dan membimbingnya.⁵⁸

Dalam penakwilan terhadap lafaz *wa kaffala hâ zakariyyâ*, terdapat perbedaan pendapat mengenai cara membaca lafaz tersebut di kalangan ulama *qirâ’ah*. Mayoritas ulama *qirâ’ah* dari Hijaz, Madinah, dan Basrah membacanya *wa kafalaha zakariyyâ* tanpa *tasydîd* pada huruf *fa’*. Bacaan ini menunjukkan bahwa Nabi Zakaria a.s. datang untuk menjadi pemelihara Maryam. Sementara itu, mayoritas ulama Kufah membaca lafaz tersebut *wa kaffala hâ zakariyyâ* karena

⁵⁷Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 2, 82.

⁵⁸Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 2, 82–83.

menunjukkan bahwa Allah yang menjadikan Nabi Zakaria a.s. sebagai pemelihara Maryam. Menurut al-Thabari, bacaan yang benar adalah *wa kaffala hâ zakariyyâ*, karena menjelaskan bahwa penunjukan Nabi Zakaria a.s. sebagai pemelihara Maryam terjadi atas kehendak Allah Swt., setelah beliau memenangkan undian untuk menentukan siapa yang akan mengasuh Maryam.⁵⁹

Dalam beberapa riwayat dikisahkan bahwa setelah Maryam dilahirkan, ibunya membawanya ke Baitul Maqdis dan menyerahkannya kepada para ahli ibadah yang tinggal di sana. Dari keterangan yang ada, Maryam diserahkan setelah ia disapih, karena pada usia tersebut seorang anak biasanya mulai diasuh dan dibimbing. Sebagai anak dari seorang tokoh yang dihormati, para ahli ibadah di Baitul Maqdis kemudian berselisih tentang siapa yang berhak mengasuhnya.⁶⁰

Untuk menyelesaikan perselisihan tersebut, mereka sepakat melakukan undian dengan melemparkan pena yang mereka gunakan ke Sungai Urdun. Salah satu pendapat mengatakan bahwa pena milik Nabi Zakaria a.s. tidak hanyut bersama arus sungai, sedangkan pena milik yang lain terbawa oleh aliran air. Adapun pendapat lain juga mengatakan bahwa pena Nabi Zakaria a.s. justru mengapung di atas air sementara yang lain tenggelam. Perbedaan pendapat ini tidak mengubah hasil akhirnya, yaitu Nabi Zakaria a.s. yang terpilih untuk mengasuh Maryam. Al-Thabari menjelaskan bahwa peristiwa ini terjadi atas ketentuan Allah Swt.⁶¹

⁵⁹Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 5, 345.

⁶⁰Katsir, *Kisah Para Nabi*, 857–858.

⁶¹Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 5, 345–346.

Penetapan Nabi Zakaria a.s. sebagai pengasuh Maryam juga tidak terlepas dari hubungan kekerabatan yang dimilikinya dengan keluarga Maryam. Beliau merupakan salah satu nabi dari Bani Israil yang menikah dengan saudara Hannah. Sementara itu, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa beliau menikah dengan saudara Maryam. Selain hubungan keluarga tersebut, Nabi Zakaria a.s. juga dikenal sebagai tokoh yang memiliki kedudukan penting di kalangan Bani Israil. Ia tidak hanya seorang Nabi, tetapi juga pemimpin di rumah-rumah suci mereka.⁶² Keilmuan, ketakwaan, serta pengaruhnya di tengah masyarakat menjadikan Nabi Zakaria a.s. sosok yang layak untuk mengasuh Maryam. Di bawah pemeliharaannya, Maryam memperoleh pendidikan yang baik, sehingga ia dapat mengambil banyak ilmu bermanfaat dan amal salih darinya.⁶³

Kemudian Allah menunjukkan keutamaan Maryam dan kesungguhannya dalam beribadah melalui firman-Nya *kullamâ dakhala 'alai hâ zakariyyâ al-mihrâba wajada 'inda hâ rizqan* yang menerangkan bahwa setelah Nabi Zakaria a.s. menempatkan Maryam di mihrab dan setiap kali beliau menemui Maryam di sana, beliau selalu mendapati makanan di sisinya. Mihrab merupakan bagian depan tempat ibadah atau ruang khusus untuk melaksanakan salat. Tempat ini dianggap mulia karena digunakan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.⁶⁴

Dalam beberapa riwayat dijelaskan bahwa makanan yang ditemukan oleh Nabi Zakaria di sisi Maryam bukanlah sesuatu yang biasa. Dikatakan bahwa makanan tersebut berupa buah-buahan yang tidak sesuai dengan musimnya, seperti

⁶²Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2, 82–83.

⁶³Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, vol. 2, 259.

⁶⁴Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 5, 353–358.

buah musim dingin yang ada pada musim panas atau sebaliknya. Keadaan ini membuat Nabi Zakaria a.s. merasa heran, sehingga beliau bertanya kepada Maryam, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Maryam menjawab, “Itu dari Allah Swt.”⁶⁵

Jawaban Maryam tersebut memperlihatkan kedekatannya dengan Allah Swt. Ia hanya menyebutkan bahwa rezeki itu berasal dari Allah tanpa menjelaskan bagaimana cara memperolehnya. Pengalaman spiritual semacam ini sering kali sulit untuk dijelaskan, karena dikhawatirkan dapat menimbulkan kesalahpahaman bagi orang yang mendengarnya.⁶⁶ Penegasan tentang sumber rezeki itu terdapat dalam lafaz *inna Allâha yarzuqu man yasyâ'u bi ghairi hisâb* yang menyatakan bahwa Allah memberikan rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas dan tidak dapat diperhitungkan oleh manusia.⁶⁷

Sebagai pelengkap dan pembanding terhadap kisah Hajar dan Hannah yang menjadi fokus utama penelitian, Al-Qur'an juga menghadirkan variasi pengalaman ibu tunggal melalui kisah Maryam dan ibu Nabi Musa a.s. Hannah merepresentasikan sosok ibu tunggal hakiki karena menjalani kehidupan tanpa suami setelah wafatnya Imran sejak masa kehamilan. Sementara itu, Maryam menghadirkan bentuk ibu tunggal hakiki yang berbeda, yaitu melalui kelahiran Nabi Isa a.s. sebagai bentuk kuasa Allah tanpa adanya perantara pernikahan. Kondisi tersebut menjadikan Maryam menghadapi ujian besar berupa tekanan

⁶⁵Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, vol. 2, 259.

⁶⁶Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2, 83.

⁶⁷Thabari, *Jami Al-Bayan 'An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, vol. 5, 359–360.

sosial dan pengucilan dari kaumnya, sehingga keteguhan mentalnya menjadi bagian penting dalam menghadapi situasi tersebut.

Adapun Hajar menggambarkan bentuk ibu tunggal majasi karena keterpisahannya secara fisik dari Nabi Ibrahim a.s. bukan disebabkan oleh perceraian atau kehilangan pasangan, melainkan sebagai bagian dari ketaatan terhadap perintah Allah ketika ditempatkan di lembah yang tandus. Berbeda dengan Hajar, ibu Nabi Musa a.s. menjalani pengasuhan mandiri akibat kondisi sosial-politik yang penuh ancaman dari kekuasaan Fir'aun. Keadaan tersebut menuntutnya untuk mengambil keputusan cepat dan tepat demi menjaga keselamatan anaknya. Melalui perbandingan ini, terlihat bahwa meskipun keempat tokoh perempuan tersebut menghadapi latar belakang dan bentuk krisis yang berbeda, mereka memiliki kesamaan dalam hal kemampuan untuk bertahan secara mandiri, ketangguhan menghadapi ujian, serta kepatuhan penuh terhadap ketetapan Allah Swt.